

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIGITAL UNTUK ANAK BERUSA DINI

Moh. Iqbal Assyauqi¹

Abstract

Moral damage to children is caused by a lack of religious education in children. Religious education can be a solution to the problem of children's moral decay. With the existence of religious education, it is hoped that children can apply good moral values, manners, norms and ethics in everyday life. As a form of responsibility for education for children from an early age, this paper will try to provide thoughts related to these issues. To overcome this problem, competency-based and production-oriented digital teaching materials were developed that were valid and suitable for use in learning activities and for student independent learning. The methodology used is development with the final product in the form of a digital textbook developed with the ADDIE model. The approach used is a competency-based and production-oriented learning approach. Based on the analysis of the data obtained from the validation questionnaire, the percentage of validation of material experts was 77.6%, media experts were 80.6%, individual trials were 80%, small group trials were 81.9%, field trials were 82, 4%. The overall results indicate that the digital-based Islamic religious education learning module has the feasibility and validity to be used in Islamic Religious Education learning activities.

Keyword: Development; Learning Module; Digital

Abstrak

Kerusakan moral pada anak disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama pada anak. Pendidikan agama dapat menjadi solusi dari permasalahan kerusakan moral anak. Dengan adanya Pendidikan agama, diharapkan anak dapat menerapkan nilai-nilai moral, sopan santun, norma dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk tanggung jawab dari pendidikan untuk anak sejak dini maka tulisan ini akan mencoba memberikan pemikiran yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dikembangkanlah bahan ajar digital berbasis kompetensi dan berorientasi

¹ Dosen Tetap UIN Antasari Banjarmasin

produksi yang valid dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun untuk belajar mandiri siswa. Metodologi yang digunakan adalah pengembangan dengan produk akhir berupa buku ajar digital yang dikembangkan dengan model ADDIE. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan berorientasi pada produksi. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari angket validasi, persentase validasi ahli materi sebesar 77,6%, ahli media sebesar 80,6%, uji coba perorangan sebesar 80%, uji coba kelompok kecil sebesar 81,9%, uji coba lapangan sebesar 82,4%. Hasil keseluruhan tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis digital memiliki kelayakan dan kevalidan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Pengembangan; Modul Pembelajaran; Digital*

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu pembelajaran pada perguruan tinggi sangat bergantung pada kesiapan belajar siswa, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta upaya dosen untuk mengelola lingkungan belajar melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Adanya sinergi yang baik antara siswa, dosen dan sumber belajar dapat mempengaruhi keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hal penting yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran meliputi ketersediaan sumber belajar yang dirancang berdasarkan karakteristik isi bidang studi dan karakteristik siswa. Sumber belajar merupakan menu pokok yang harus disediakan agar memudahkan siswa untuk menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik. Sumber belajar memiliki fungsi untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang bersifat individual, memungkinkan kegiatan belajar secara seketika, memungkinkan menyajikan pembelajaran yang lebih luas dan seseorang dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing dengan waktu yang tersedia²

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas yang sengaja dirancang untuk membantu individu agar memiliki kemampuan atau kompetensi yang diinginkan, atau disebut juga aktivitas belajar yang sengaja dirancang agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang aktif dan efisien dalam diri siswa. Salah satu sumber belajar yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran yaitu buku ajar.³ Buku ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran. Buku ajar diharapkan dapat membantu pendidik (dosen) dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

² Supriadi Supriadi, "PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN," *Lantanida Journal*, 2017, <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>.

³ Mudjiono dan Dimiyati, "Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran," *Teaching and Educations*, 2013.

Buku ajar memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Keberadaan buku ajar akan membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pentingnya buku ajar menuntut akademisi sekaligus praktisi pendidikan dalam hal ini dosen untuk menyediakan buku ajar sebagai fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran bagi siswa. Buku ajar yang disediakan tentunya tidak hanya melihat ketercukupan secara kuantitas saja namun juga penting mempertimbangkan aspek kualitasnya.

Idealnya dalam proses pembelajaran elemen terpenting dari sumber belajar yang seharusnya tersedia adalah bahan ajar yang menjadi sumber informasi penting dari setiap mata pelajaran. Ketersediaan bahan ajar dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran⁴. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga diharapkan mampu menguasai semua kompetensi secara utuh.

Kerusakan moral pada anak disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama pada anak. Pendidikan agama dapat menjadi solusi dari permasalahan kerusakan moral anak. Dengan adanya Pendidikan agama, diharapkan anak dapat menerapkan nilai-nilai moral, sopan santun, norma dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang penting dikarenakan mata pelajaran ini menjadi pondasi mereka dalam kehidupan kedepan. Di lembaga pendidikan informal, Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan pada usia prasekolah (usia 4-6 tahun), yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang disebut Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Atfal. Selain itu ada juga Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak yang diperuntukkan untuk anak usia 3 bulan sampai 6 tahun.⁵

Di antara keutamaan Syariat Islam terutama bagi umat Islamnya sendiri, ialah bahwa Syariat Islam telah menjelaskan tentang seluk-beluk hukum dan dasar-dasar pendidikan yang berkaitan dengan anak. Oleh karenanya, pendidikan pada anak suda diharuskan sejak pada usia sedini mungkin, mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan Islam ditikberatkan pada bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan aturan-aturan dalam agama Islam hingga terbentuk kepribadian utama sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Tetapi di lain pihak bagi orang tua yang tidak membekali anaknya dengan pendidikan agama islam telah terjadi krisis karakter yang mesti dengan cepat dicarikan solusi terbaik untuk hal tersebut. Masalah yang berhubungan dengan krisis karakter akhir-akhir ini banyak bermunculan, dari mulai korupsi yang semakin merajalela, tingkat kriminalitas yang semakin tidak terkendali, pencurian, perampokan, pemerkosaan, serta kenakalan remaja menjadi hal yang tidak aneh di lingkungan masyarakat.

Sebagai bangsa yang memiliki mayoritas muslim terbesar sudah seharusnya kita merenungkan hal tersebut dan berusaha melakukan suatu perbaikan yang mampu memperbaiki akhlak serta menjadikan bangsa kita menjadi bangsa yang mampu menerapkan prinsip-prinsip islami dalam pendidikan. Selain itu juga ada pemikiran masyarakat yang selama ini tidak mementingkan ilmu keislaman dan lebih memprioritaskan ilmu-ilmu duniawi menjadi salah satu

⁴ Ighfir Taufiqy, Sulthoni Sulthoni, and Dedi Kuswandi, "Pengembangan Bahan Ajar Digital Berlandaskan Model Guided-Project Based Learning," *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2016.

⁵ Achmad Setiawan, Asrowi Asrowi, and Nunuk Suryani, "Urgensi Pemanfaatan Multimedia Pada Pendidikan Agama Islam Jenjang SMK," *Teknodika*, 2017, <https://doi.org/10.20961/teknodika.v15i2.34742>.

faktor yang menyebabkan krisis karakter itu sendiri, pada zaman sekarang ini masyarakat akan lebih bangga jika anaknya mampu berbahasa asing sejak dini dari pada bisa membaca Al-qur'an, lebih bangga pula jika anaknya menjadi seorang dokter dibandingkan menjadi seorang pendakwah⁶, dan banyak pula para pengusaha yang tidak memberikan waktu sholat bagi pegawainya serta lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah yang sudah mulai meninggalkan aturanaturan islam dalam melakukan proses pendidikannya.

Perkembangan zaman semakin maju hal ini dapat dilihat dari penggunaan gadget yang marak disegala umur. Hal ini tidak dipungkiri bahwa anak kecil pun sekarang sudah mahir menggunakan gadget. Berdasarkan hal tersebut pengembangan modul pembelajaran berbasis digital dirasa penting karena mengikuti perkembangan zaman sekarang.

Saat ini pada abad 21 dihadapkan pada transformasi digital dan refleksi dari transformasi ini telah terlihat di banyak bidang termasuk industri buku yang awalnya banyak menggunakan buku versi cetak hingga berevolusi menjadi buku digital⁷. Bahan ajar digital versi elektronik merupakan hasil kolaborasi konten antara modul dan perangkat digital yang memungkinkan untuk membentuk file dengan format tertentu sehingga lebih efisien daripada buku cetak⁸.

Penggunaan bahan ajar digital dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, praktis, dapat digunakan tanpa dibatasi ruang dan waktu, mengurangi kecanduan siswa dalam penggunaan *smarthphone* dengan memanfaatkannya dalam pembelajaran⁹. Keunggulan koleksi bahan ajar digital dapat mengurangi biaya keterlambatan peminjaman buku di perpustakaan, menghemat ruang pembaca yang biasanya ditempatkan di ruang fisik, serta lebih ramah lingkungan¹⁰. Saat ini literasi digital sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Selain pengembangan *smartphone* yang semakin canggih, seseorang dapat mempelajari materi yang mereka inginkan dengan cepat. Siswa juga semakin memiliki banyak pilihan waktu untuk belajar, menentukan lokasi belajar, dan konten yang akan dipelajari¹¹.

⁶ Moh Iqbal Assyauqi, "Pengembangan Media Pada Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab Berbasis Komputer Menurut Konsep Teknologi Pembelajaran," *Jurnal Al Maqayis*, 2014.

⁷ Aras Bozkurt, Muhammet Recep Okur, and Abdulkadir Karadeniz, "Use of Digital Books at Academic Level: Perceptions, Attitudes and Preferences of Post-Graduate Students," *International Journal of Human Sciences*, 2016, <https://doi.org/10.14687/ijhs.v13i1.3534>.

⁸ "Developing Interactive E-Book as Material Technology Coursebook by Flipbook Maker Software," *Journal of Education and Practice*, 2019, <https://doi.org/10.7176/jep/10-24-03>.

⁹ Taufiqy, Sulthoni, and Kuswandi, "Pengembangan Bahan Ajar Digital Berlandaskan Model Guided-Project Based Learning."

¹⁰ 37-41. <http://doi.org/10.1037/a0022390> Tuma, J. M., & Pratt, J. M. (1982). Clinical child psychology practice and training: A survey. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 137(August 2012) et al., "Innovations in Education and Teaching International Rethinking PhD Learning Incorporating Communities of Practice Rethinking PhD Learning Incorporating Communities of Practice," *Innovations in Education and Teaching International*, 2009, <https://doi.org/10.1080/14703290903069019>.

¹¹ Tuma, J. M., & Pratt, J. M. (1982). Clinical child psychology practice and training: A survey. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 137(August 2012) et al.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dikembangkan bahan ajar yang dapat membantu siswa meningkatkan wawasan, pengetahuan, sikap dan keterampilannya terkait materi yang dibahas. Adapun mata pelajaran yang dipilih untuk dikembangkan bahan ajarnya adalah pendidikan agama islam. Bahan ajar yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kurikulum. Adapun salah satu prosedur pengembangan buku ajar yang cukup efektif digunakan adalah prosedur pengembangan model *ADDIE*.

B. Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode *ADDIE* yaitu (*Analysis, Design, Development, Impelementation, and Evaluation*) Prosedur dalam penelitian ini menggunakan pengembangan model *ADDIE*. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis merupakan suatu proses yang akan mendefinisikan apa yang akan dipelajari, dan bagaimana ketersediaan dan relevansi buku ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar tersebut. Selanjutnya dalam tahapan ini dilakukan identifikasi atas berbagai permasalahan terutama terkait dengan strategi pembelajaran, dan kondisi kegiatan belajar pada matakuliah Geografi Desa-Kota.

b. Desain (*Design*)

Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan. Rancangan yang dilakukan terdiri dari kegiatan menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan materi pokok yang akan dibahas dalam kegiatan belajar-mengajar yang kemudian dijadikan kerangka penulisan buku ajar.

c. Pengembangan (*Development*)

Pengembangan adalah proses mewujudkan desain tadi menjadi kenyataan, yaitu proses penulisan buku ajar dan juga proses pengembangannya berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

d. Implementasi (*Implementation*)

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan buku ajar dikelas sebagai media pembelajaran. Pada tahap ini buku ajar yang telah dikembangkan diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan sesuai desain awal.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah bahan ajar yang sedang dikembangkan berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas disebut evaluasi formatif, karena tujuannya¹²

C. Pembahasan

Model *ADDIE* merupakan model pengembangan yang menerapkan lima langkah pengembangan, yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan),

¹² Dalibor P Drljača and Branko Latinović, "ADDIE Model," in *Zbornik Radova ITeO2010*, 2010.

Implentation (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Dalam tahapan analisis (*analysis*) dilakukan kegiatan analisis kebutuhan terutama mengenai ketercukupan modul pembelajaran pendidikan agama islam. Oleh karena itu penyusunan modul pembelajaran pendidikan pendidikan agama islam menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan itu. Maka dilakukanlah penelitian pengembangan ini dalam rangka mewujudkan buku ajar tersebut. Setelah melakukan analisis kebutuhan, maka selanjutnya dilakukan perancangan (*Design*), yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penulisan buku ajar (tahap pengembangan/*development*). Setelah buku ajar selesai disusun, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba produk (buku ajar). Uji coba terdiri dari uji coba ahli dan uji coba lapangan.

Produk tersebut kemudian diserahkan kepada ahli materi dan ahli media untuk divalidasi. Tugas dari validator materi yaitu memberikan penilaian, masukan, saran melalui angket terkait perbaikan *modul* agar nantinya *modul* layak dan valid untuk digunakan dalam pembelajaran. Angket yang diserahkan berupa angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup berisi 3 kategori penilaian yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan penilaian. Masing-masing kategori tersebut terdapat beberapa butir-butir pertanyaan yang harus dijawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang masing-masing memiliki skor yang berbeda yaitu sangat baik (skor 5), baik (skor 4), cukup (skor 3), kurang (skor 2) dan sangat kurang (skor 1). Sedangkan untuk angket terbuka, validator dapat memberikan tanggapan atau saran terkait hal-hal yang masih menjadi kekurangan bahan ajar digital yang dikembangkan. Hasil dari angket validator menjadi bahan perbaikan pengembangan bahan ajar digital atau *modul*.

Adapun hasil dari uji validasi dari ahli materi dan ahli media pada angket tertutup adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Materi Pendidikan Agama Islam

No.	Kategori	Skor	
		Σx	Σxi
1	Kelayakan isi	40	50
2	Kelayakan penyajian	30	50
3.	Kelayakan penilaian	20	20
	Jumlah	90	120

Berdasarkan tabel 2 hasil perhitungan data angket dari ahli materi diperoleh total skor 97 untuk keseluruhan jawaban per item dan skor 120 untuk jawaban nilai ideal. Sehingga, melalui perhitungan rumus persentase diperoleh rata-rata skor 77,6%. Berdasarkan kriteria tingkat kelayakan yang telah ditentukan, maka modul ini berada dalam kualifikasi layak untuk digunakan sebagai alternatif sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Adapun hasil dari angket terbuka oleh ahli materi berupa saran perbaikan terkait kelengkapan, kejelasan, kedalaman materi, keruntutan konsep, perlunya penambahan contoh/kasus dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan bahasa yang harus lebih komunikatif.

Setelah dilakukan perbaikan pada materi, *modul* beserta angket diserahkan kepada ahli media untuk diberi penilaian. Adapun hasil penilaian pada angket tertutup oleh ahli media terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Ahli Media Modul Pendidikan Agama Islam

No.	Kategori	Skor	
		Σx	Σxi
1	Kelayakan kegrafikan	50	75
2	Penyajian bahasa	60	75
	Jumlah	110	150

Kategori yang dinilai pada uji validasi media mencakup aspek kelayakan kegrafikan yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan total skor jawaban sebanyak 59 dan pada kategori penyajian bahasa yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan total skor jawaban sebanyak 62. Melalui perhitungan persentase jumlah keseluruhan jawaban sebanyak 110 dibagi dengan jumlah jawaban nilai ideal sebanyak 150 sehingga diperoleh skor sebesar 80,6%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa media yang dikembangkan berada pada kriteria layak dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun hasil dari angket terbuka oleh ahli media disarankan perbaikan terkait kelengkapan identitas *modul*, ukuran dan penggunaan jenis huruf, pemilihan dan penempatan ilustrasi/gambar.

Setelah *modul* diberi penilaian dan tanggapan oleh ahli materi dan ahli media, selanjutnya direvisi berdasarkan masukan-masukan yang telah diberikan. Hasil revisi kemudian diujicobakan kepada siswa untuk diberi penilaian dan tanggapan demi kesempurnaan produk yang telah dikembangkan.

Uji coba kepada siswa dilakukan dalam 3 tahap, yang pertama tahapan uji coba perorangan, kedua uji coba kelompok kecil dan ketiga uji coba lapangan. Pada setiap tahapan uji coba, dilakukan proses pembelajaran secara daring. Dosen memberikan petunjuk pemanfaatan *modul*, penjelasan materi *modul*, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa di akhir setiap pertemuan. Selanjutnya, siswa mempelajari materi, berdiskusi dalam forum, mengerjakan soal tes formatif dan penugasan portofolio. Pada akhir serangkaian kegiatan tes, siswa diminta untuk memberikan tanggapan/penilaian terhadap produk yang telah dikembangkan melalui angket. Adapun hasil penilaian dari siswa secara persentase disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Persentase Rata-Rata Hasil Keseluruhan Jawaban Uji Coba Perorangan

No	Aspek Penilaian	Jml Butir Pertanyaan	Persentase Uji Coba Perorangan
1	Identitas <i>modul</i>	5	80 %
2	Penyajian materi	10	
3	Media/tampilan	5	
4	Kebermanfaatan	5	
5	Aktifitas pembelajaran & Penugasan	5	

Tabel 5. Persentase Rata-Rata Hasil Keseluruhan Jawaban Uji Coba Kelompok Kecil

No	Aspek Penilaian	Jml Butir Pertanyaan	Persentase Uji Coba Perorangan
1	Identitas modul	5	
2	Penyajian materi	10	
3	Media/tampilan	5	81,9 %
4	Kebermanfaatan	5	
5	Aktifitas pembelajaran & Penugasan	5	

Tabel 6. Persentase Rata-Rata Hasil Keseluruhan Jawaban Uji Coba Lapangan

No	Aspek Penilaian	Jml Butir Pertanyaan	Persentase Uji Coba Perorangan
1	Identitas <i>modul</i>	5	
2	Penyajian materi	10	
3	Media/tampilan	5	82,4 %
4	Kebermanfaatan	5	
5	Aktifitas pembelajaran & Penugasan	5	

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4, 5 dan 6, persentase hasil uji coba oleh siswa masing-masing pada uji coba perorangan diperoleh rata-rata pencapaian keberhasilan sebesar 80% yang menunjukkan bahwa bahan ajar layak untuk digunakan. Persentase pada uji coba kelompok kecil sebesar 81,9% dan pada uji coba lapangan sebesar 82,4%. Berdasarkan tingkat kelayakan yang telah ditentukan maka bahan ajar digital yang dikembangkan berada pada kriteria sangat layak.

Selain data yang diperoleh dari perhitungan angket tertutup pada uji coba oleh siswa. Ada pula data yang disajikan dalam bentuk saran komentar dari siswa, rata-rata siswa memberikan respon yang baik dengan menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari materi dan mengerjakan latihan soal maupun penugasan yang terdapat dalam bahan ajar digital. Siswa merasakan manfaat dan kemudahan yang sangat luar biasa karena dengan bahan ajar digital ini dapat meningkatkan kompetensi siswa serta dapat memfasilitasi belajar mandiri.

D. Kesimpulan

Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil disusun dan dikembangkan menggunakan model *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Untuk mengetahui tingkat kelayakannya, maka dapat dilihat dari hasil uji coba produk. Hasil analisis data menunjukkan penilaian yang dilakukan oleh ahli materi pembelajaran menunjukkan angka persentase sebesar 77,6 %. Dengan kriteria “layak”. Hasil penilaian ahli media pembelajaran menunjukkan angka persentase sebesar 80,6%. Dimana jika dikonversikan, maka angka tersebut berada dalam kriteria “layak”. Begitu pula dengan penilaian oleh pengguna secara terbatas maka diperoleh angka persentase sebesar 81,9 % dan jika dikonversikan berada pada kriteria “layak”. Hasil akumulasi akhir dengan merata-ratakan persentase dari ketiga uji coba tersebut maka diperoleh hasil persentase sebesar 82,4 %. Setelah dikonversikan menggunakan

change in a single case. ... Theory, Research, Practice ..., 39(1), et al. "Innovations in Education and Teaching International Rethinking PhD Learning Incorporating Communities of Practice Rethinking PhD Learning Incorporating Communities of Practice." *Innovations in Education and Teaching International*, 2009. <https://doi.org/10.1080/14703290903069019>.